

Pemerintah Indonesia mendukung kebijakan WHO dan UNICEF yang merekomendasikan IMD sebagai tindakan penyelamatan kehidupan. Menyusu satu jam pertama kehidupan yang diawali dengan kontak kulit antara ibu dan bayi dinyatakan sebagai indikator global sehingga diharapkan semua tenaga kesehatan di semua tingkatan pelayanan kesehatan baik swasta maupun masyarakat dapat mensosialisasikan dan melaksanakan, mendukung suksesnya program tersebut^{9,10}.

Keberhasilan Program IMD juga sangat dipengaruhi oleh sikap, pengetahuan dan motivasi bidan/dokter penolong persalinan itu sendiri. Hal ini didukung oleh pernyataan Lubis (2000), bahwa keberhasilan menyusu dini banyak dipengaruhi oleh sikap dan perilaku petugas kesehatan (dokter, bidan, perawat) yang pertama kali membantu ibu selama proses persalinan. Selain itu keberhasilan ibu menyusui juga harus didukung oleh suami, keluarga, petugas kesehatan dan masyarakat. Karena itu sikap dan perilaku petugas kesehatan khususnya bidan yang didasari pengetahuan tentang IMD^{1,3}.

Kabupaten Semarang terdiri dari 26 puskesmas, dari 26 puskesmas terdapat 229 bidan desa, dimana tingkat pendidikan bidan desa adalah 138 (60,3%) bidan DI kebidanan, 70 (30,6%) bidan DIII Kebidanan, 2 (0,9%) bidan DIV Kebidanan. Dari 229 bidan desa hanya 17 (7,4%) bidan desa yang sudah mengikuti pelatihan Asuhan Persalinan Normal yang mana IMD masuk dalam urutan

prosedur tetap seorang bidan dalam melakukan pertolongan persalinan.

APN 58 langkah merupakan salah satu metode yang digunakan untuk membantu pertolongan persalinan dimana setelah bayi lahir langsung diletakkan di atas perut ibu, kemudian bayi ditengkurapkan di